

## RETORIKA EKONOMI PRABOWO SUBIANTO: ANALISIS VAN DIJK DAN LITERASI KRITIS

<sup>1</sup>Siti Yulianingsih\*, <sup>2</sup>Undang Sudana

sitiyulianingsih57@upi.edu\*

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i2.35250>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0002-2717-824X>

Submitted, 2026-06-05; Revised, 2026-07-09; Accepted, 2026-07-13

### Abstrak

Pernyataan kasual Presiden Prabowo Subianto mengenai imunitas ekonomi warga desa terhadap fluktuasi dolar di Nganjuk sekilas tampak seperti ucapan spontan biasa. Namun, jika dibedah menggunakan Analisis Wacana Kritis sosiokognitif Teun A. van Dijk, klaim tersebut sebenarnya menyimpan strategi retorika populis yang terstruktur untuk mengontrol psikologi massa dan meredam kepanikan ekonomi di tingkat akar rumput. Riset kualitatif ini mengeksplorasi struktur kebahasaan pidato tersebut dari dokumentasi media Kompas.com dan DetikNews edisi Mei-Juni 2026, lalu merumuskan hasilnya sebagai instrumen praktis literasi kritis untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Secara struktur, teks ini memakai pendekatan deduktif-populis yang menghubungkan keberhasilan diplomasi regional dengan penguatan ketahanan pangan dan energi domestik. Lewat penyusunan kalimat yang sederhana dan pengelompokan makna, dampak krisis global di area perdesaan berhasil disamarkan. Secara kognitif, gaya bicara yang santai dan penuh humor dimanfaatkan untuk menciptakan citra pemimpin yang membumi dan mengurangi kecemasan ekonomi. Terakhir, jika melihat konteksnya, retorika ini sebenarnya lahir di tengah merosotnya nilai rupiah, berfungsi sebagai instrumen untuk meredam kepanikan publik di akar rumput. Menariknya, teks politik informal yang berseliweran di media sosial ini justru terbukti sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar kontekstual. Transformasi hasil analisis menjadi draf panduan kelas mampu melatih siswa menguji nalar sebab-akibat di balik teks harian, sekaligus menggeser pola pengajaran bahasa agar tidak lagi terjebak pada hafalan teori yang kaku.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis; sosiokognitif; retorika populis; literasi kritis; Prabowo Subianto

### Abstract

*The casual remark by President Prabowo Subianto regarding the economic resilience of rural communities against dollar fluctuations in Nganjuk may at first appear to be an ordinary spontaneous statement. However, when examined through Teun A. van Dijk's socio-cognitive Critical Discourse Analysis, the statement actually contains a structured populist rhetorical strategy aimed at shaping mass psychology and reducing economic panic at the grassroots level. This qualitative study explores the linguistic structure of the speech based on media documentation from Kompas.com and DetikNews during the May–June 2026 period, and the findings are formulated as a practical instrument for critical literacy in Indonesian language education. Structurally, the text employs a deductive-populist approach that connects the success of regional diplomacy with the strengthening of domestic food and energy resilience. Through simple sentence construction and strategic meaning grouping, the impact of the global crisis on rural areas is obscured. Cognitively, a relaxed and humorous speaking style is used to build the image of a down-to-earth leader while also reducing economic anxiety. In context, this rhetoric emerged amid the weakening of the rupiah and functioned as a means of easing public panic. Interestingly, this informal political text circulating on social media shows strong potential to be developed into contextual teaching material. Transforming the analytical results into a classroom guide can train students to critically examine causal reasoning behind everyday texts, while also shifting language instruction away from rigid memorization of theories.*

**Keywords:** critical discourse analysis; sociocognitive; populist rhetoric; critical literacy; Prabowo Subianto

## PENDAHULUAN

Ketika suatu negara memiliki nilai tukar rupiah melemah, pernyataan pemimpin sering kali menjadi sorotan karena pengaruhnya sangat besar terhadap psikologi masyarakat. Salah satu peristiwa yang menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia baru-baru ini adalah pernyataan dari Presiden Prabowo Subianto saat berpidato di Nganjuk yang menjelaskan bahwa masyarakat di desa tidak terdampak langsung oleh melemahnya nilai tukar rupiah karena mereka tidak memakai dolar. Dari sudut pandangan analisis wacana kritis, pernyataan seperti ini menyimpan konstruksi sosiokognitif yang terstruktur untuk meredam kepanikan ekonomi di tingkat bawah. Peristiwa ini penting untuk ditelaah karena narasi populis ekonomi serupa sangat mudah menyebar di media digital dan membentuk pandangan publik secara langsung (Ahmadi dan Rusadi, 2026). Teks-teks politik informal seperti ini merupakan bagian dari literasi kritis dalam pengajaran bahasa, sebab kemampuan membaca kritis tidak hanya dibutuhkan untuk memahami teks sastra atau berita formal, tetapi juga untuk membongkar kepentingan tersembunyi pada wacana populer yang beredar setiap hari (Mukti, dkk., 2025). Wahyuni (2021) menegaskan bahwa wacana tokoh publik merupakan bahan ajar membaca kritis yang relevan karena dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Jika tidak disertai dengan kemampuan literasi kritis, masyarakat akan merasa sulit melihat kepentingan atau maksud tersirat di balik retorika politik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pembongkaran struktur kebahasaan dalam pidato tersebut sekaligus merumuskan bagaimana temuan analisisnya dapat digunakan untuk melatih cara berpikir kritis siswa di sekolah (Saputra, 2026). Secara teoritis, literasi kritis memandang membaca bukan hanya memahami kata-kata, melainkan sebuah proses sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan kepentingan. Oleh karena itu, pembaca harus mampu menganalisis posisi dan tujuan di balik suatu teks (Luke, 2018).

Kajian mengenai wacana politik, khususnya pidato pelantikan kepala negara, telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mengungkap keterkaitan erat antara penggunaan bahasa dan strategi kekuasaan. Salah satu penelitian signifikan dilakukan oleh Rumaf dkk. (2025) yang membedah pidato perdana Presiden Prabowo Subianto dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough. Penelitian tersebut berhasil mengungkap bahwa dimensi teks pidato mengandung nilai eksperensial yang merepresentasikan ideologi nasionalisme dan kemandirian ekonomi, nilai relasional yang menegosiasikan otoritas kepemimpinan dengan masyarakat

melalui pilihan modalitas, serta nilai ekspresif yang berfungsi mengubah citra personal menjadi sosok negarawan yang inklusif. Menariknya, penelitian ini juga menemukan adanya intertekstualitas retorik yang kuat yang mengadopsi gaya orasi serta istilah ikonik dari era Presiden Soekarno sebagai upaya meminjam legitimasi historis bagi agenda politik pemerintahan yang baru.

Sementara itu, perspektif yang berbeda dihadirkan oleh Budiarsih dan Asropah (2024) yang mengkaji teks pidato pelantikan yang sama, tetapi dengan menggunakan pisau analisis model AWK Teun A. van Dijk. Melalui model ini, mereka memetakan struktur wacana secara komprehensif mulai dari struktur makro yang mengusung tema-tema krusial seperti tanggung jawab kepemimpinan, pemberantasan korupsi, dan swasembada pangan, hingga struktur supra yang memperlihatkan skema pengorganisasian teks yang sistematis dari pembuka hingga penutup. Pada dimensi struktur mikro, mereka menemukan bahwa gaya bahasa yang berapi-api, penggunaan kalimat paralel, serta metafora yang kuat sengaja digunakan sebagai alat persuasif yang efektif. Kajian ini menyimpulkan bahwa karakteristik tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi dalam pidato tersebut bekerja secara simultan untuk menggiring opini publik sekaligus menegaskan kewenangan pemerintah dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Kedua penelitian terdahulu ini memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa bahasa dalam pidato kepresidenan tidak pernah bebas nilai, melainkan sebuah instrumen taktis untuk mengonstruksi realitas sosial dan politik.

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini terletak pada titik temu antara data yang baru, penggunaan model sosiokognitif Van Dijk, dan kontribusi praktisnya bagi dunia pendidikan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada kesimpulan politik murni, penelitian ini menjelaskan pidato informal Presiden Prabowo mengenai isu moneter secara utuh mulai dari tingkat struktur makro, suprastruktur, hingga struktur mikro. Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan mata pelajaran Bahasa Indonesia, saat ini masih didominasi oleh metode hafalan struktur teks yang kaku. Melalui penelitian ini, pembelajaran diarahkan pada pendekatan kontekstual yang mampu mengasah kemampuan siswa dalam menelaah realitas sosial-politik secara kritis. Dengan demikian, kompetensi berbahasa yang dihasilkan tidak sekadar menyentuh penguasaan teknis teks, melainkan juga membangun kepekaan siswa untuk mendeteksi agenda atau kepentingan tertentu yang termuat di balik suatu wacana.

## METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengurai peristiwa kebahasaan secara mendalam tanpa menggunakan intervensi statistik. Pisau analisis yang digunakan sebagai dasar utama adalah Analisis Wacana Kritis pendekatan sosiokognitif model Teun A. Van Dijk. Model ini merujuk langsung pada teori sosiokognitif yang dikembangkan oleh Van Dijk (2008) sendiri, yang menegaskan bahwa wacana tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengaitkan struktur teks dengan representasi kognisi sosial penuturnya. Alasan pemilihan model ini didasarkan pada karakteristik teorinya yang tidak hanya melihat bahasa sebagai teks mati, melainkan sebagai produk kognisi sosial yang menghubungkan struktur teks dengan konteks kemasyarakatan. Melalui kerangka sosiokognitif ini, peneliti dapat membedah bagaimana struktur wacana populis ekonomi diproduksi melalui proses mental pembicara, yang kemudian digunakan sebagai bahan baku untuk merancang instrumen literasi kritis dalam pembelajaran bahasa. Dengan menerapkan kerangka sosiokognitif ini, peneliti membedah setiap unsur kebahasaan, mulai dari pilihan kata, frasa, hingga struktur kalimat yang menggambarkan strategi retorika ekonomi populis dalam pidato Presiden Prabowo Subianto. Analisis tersebut didasarkan pada tiga dimensi Teun A Van Dijk, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil analisis ini kemudian diformulasikan menjadi bahan baku utama untuk merancang instrumen serta materi literasi kritis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa di kelas.

Data dalam penelitian ini berwujud satuan lingual, seperti kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan strategi retorika ekonomi populis dalam pidato Presiden Prabowo Subianto mengenai ketahanan masyarakat desa terhadap pelemahan nilai tukar rupiah. Sumber data penelitian ini adalah dokumen teks berita yang memuat transkripsi pidato tersebut pada dua portal media digital nasional, yaitu Kompas.com dan DetikNews yang diterbitkan pada rentang bulan Mei hingga Juni tahun 2026. Proses pemerolehan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan langkah-langkah yang dimulai dari menelusuri artikel berita terkait secara digital, membaca teks berita secara berulang dan komprehensif, melakukan pemosisian data (*data logging*) terhadap kutipan-kutipan verbal yang relevan, serta melakukan teknik triangulasi sumber data untuk menjamin validitas dan keselarasan konteks ucapan yang dikutip oleh kedua media tersebut.

Langkah analisis data dikerjakan secara sirkular dan sistematis mengacu pada tiga dimensi analisis wacana kritis model Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada

dimensi struktur teks, analisis diawali dari tingkat makro untuk memetakan tema besar wacana, berlanjut ke tingkat suprastruktur untuk membongkar kerangka atau skema jalinan argumen, dan ditajamkan pada tingkat mikro untuk membedah aspek semantik, sintaksis, stilistika, hingga retorika yang digunakan. Pada dimensi kognisi sosial, peneliti menganalisis aspek psikologi politik dan maksud personal dari pembicara berdasarkan konfirmasi data kontekstual yang tersedia di media. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, temuan kebahasaan tersebut dikaitkan dengan realitas sosiopolitik yang berkembang di masyarakat saat wacana tersebut dilemparkan ke publik. Tahap akhir dari rangkaian analisis ini adalah melakukan rekonstruksi pedagogis, yaitu mengoperasionalkan seluruh temuan struktur teks dan kognisi tersebut ditransformasikan ke dalam draf indikator atau instrumen membaca kritis yang aplikatif untuk kebutuhan ruang kelas, mulai pernyataan pemantik diskusi hingga rubrik penilaian nalar kritis siswa.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Struktur Makro dan Suprastruktur

Langkah awal analisis dilakukan pada tataran struktur makro untuk memetakan pesan utama yang ingin disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto. Merujuk pada laporan Kompas.com (2026), intisari dari pidato tersebut adalah penegasan mengenai ketangguhan nasional serta kekebalan ekonomi dalam negeri sewaktu menghadapi krisis global. Jika dicermati dari aspek suprastruktur atau jalinan skema teksnya, pembicara memakai pola deduktif-populis yang disusun secara rapi. Di bagian awal, narasi dibuka dengan klaim keberhasilan diplomasi dengan beberapa negara tetangga seperti Tiongkok, Vietnam, dan Singapura demi memunculkan persepsi aman terkait kondisi geopolitik. Begitu situasi regional dirasa kondusif, pembahasan barulah digeser ke ranah internal melalui penegasan singkat bahwa sektor pangan dan energi dalam negeri masih aman. Struktur argumentasi ini mencapai puncaknya pada bagian akhir melalui pernyataan santai yang mereduksi kekhawatiran publik atas merosotnya nilai tukar rupiah yang sempat menyentuh Rp 17.500 per dolar. Dimensi sosiokognitif dari alur berpikir ini diperkuat oleh klarifikasi Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa di portal DetikNews (2026), yang menyebutkan bahwa gaya penyampaian tersebut memang diniatkan sebagai instrumen retorika untuk menenangkan psikologis masyarakat agar tidak panik, bukannya sebuah laporan keuangan negara yang kaku.

Pola suprastruktur deduktif-populis ini sejalan dengan temuan Rumaf dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pidato Presiden Prabowo Subianto secara konsisten menggunakan narasi kemandirian dan ketahanan nasional sebagai bingkai utama sebelum masuk ke pembahasan isu yang lebih spesifik. Kesamaan ini memperkuat dugaan bahwa pola tersebut memang merupakan gaya retorika khas presiden dalam berbagai kesempatan, bukan sekadar respons spontan terhadap satu isu ekonomi tertentu. Kecenderungan tersebut selaras dengan analisis terhadap gaya komunikasi populis Prabowo Subianto pada periode lalu. Ditemukan bahwa upaya menghadapkan rakyat dengan kaum elite merupakan strategi retorika yang terus-menerus dipakai demi mendapatkan dukungan masyarakat. (Ritonga & Adela, 2020)

## B. Analisis Struktur Mikro

Pada tingkat analisis struktur mikro, perhatian dialihkan pada ranah semantik dan stilistika guna membedah cara pembicara memangkas kerumitan isu makroekonomi melalui pilihan bahasanya. Data dari DetikNews (2026) memperlihatkan kalimat langsung berikut:

*“Mau dolar berapa ribu kek, kan kalian di desa-desa nggak pakai dolar,”*

Kalimat tersebut mengandung strategi pengelompokan makna yang menjauhkan kehidupan warga perdesaan dari imbas gejolak moneter dunia. Secara semantik, frasa "rakyat di desa" digambarkan sebagai entitas mandiri yang tidak tersentuh krisis, sementara urusan nilai tukar dolar dilekatkan sebagai problem kaum elite perkotaan semata. Polarisasi ini dipertegas kembali secara stilistika lewat sindiran tajam kepada tokoh politik lain, yang terekam dalam Kompas.com (2026) melalui pernyataan berikut:

*“Banyak unsur pimpinan teriak-teriak NKRI tapi enggak jelas. Begitu punya kekuasaan, tidak berpihak kepada bangsa sendiri, tidak berpihak kepada rakyat Indonesia”*

Sementara itu, dari sisi sintaksis dan retorika, susunan kalimat deklaratif yang pendek seperti berikut sengaja dipilih tanpa melibatkan klausa yang rumit agar maksudnya langsung sampai dan mudah dipahami oleh orang awam:

*“Pangan aman. Energi aman. Banyak negara panik, Indonesia masih oke,”*

Pendekatan retorik ini juga menyelipkan unsur humor yang unik dengan menjadikan raut wajah pejabat sebagai tolok ukur kestabilan moneter, terlihat pada ungkapan berikut, yang dikombinasikan dengan partikel santai seperti “kok” dan “kek” untuk meleburkan kesan formalitas kepresidenan.

*“Selama Purbaya bisa senyum, tenang saja, nggak usah kalian khawatir itu,”*

Temuan struktur mikro ini memperkuat sekaligus memperkaya hasil kajian Budiarsih dan Asropah (2024) yang juga menemukan bahwa gaya bahasa yang berapi-api, kalimat paralel, serta metafora menjadi alat persuasif khas pidato Presiden Prabowo Subianto. Bedanya, pada pidato informal di Nganjuk ini, unsur persuasi tidak hadir lewat metafora yang tinggi, melainkan lewat kalimat pendek, humor, dan diksi sehari-hari yang justru membuat pesan terasa lebih dekat dan mudah diterima oleh khalayak akar rumput.

### C. Implementasi Literasi Kritis

Menurut Saputra (2026). Kebaruan (*novelty*) yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa materi politik kasual yang populer dan sering berseliweran di media sosial justru jauh lebih efektif dipakai sebagai bahan ajar berpikir kritis ketimbang teks pidato kenegaraan yang kaku. Melalui konversi analisis sosiokognitif ini ke dalam draf materi literasi kritis di sekolah, pendidik dapat membimbing siswa untuk mendeteksi kecenderungan bias informasi dalam teks konsumsi harian. Siswa tidak lagi sekadar menghafal komponen teks pidato secara konvensional, tetapi diajak menguji nalar sebab-akibat dari sebuah klaim politik populer. Sebagai contoh, guru bisa memantik diskusi interaktif tentang validitas klaim apakah benar masyarakat desa kebal dari dampak kenaikan dolar, mengingat pasokan pupuk, pakan ternak, hingga komoditas pangan impor di tingkat daerah pada kenyataannya tetap bergantung pada ekosistem ekonomi makro. Lewat skema transformasi ini, ruang kelas bahasa Indonesia dapat bergeser menjadi lingkungan emansipatoris yang melatih generasi muda agar lebih jeli membaca makna di balik kata, mengenali taktik retorika politik, serta menjadi penikmat informasi yang selektif di ruang digital.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pernyataan kasual Presiden Prabowo Subianto mengenai kekebalan ekonomi desa terhadap gejolak dolar bukanlah ucapan spontan, melainkan konstruksi wacana populer yang dirancang rapi dalam tiga dimensi: struktur teks memisahkan realitas desa dari krisis global melalui pola deduktif-populis; kognisi sosial membangun citra rakyat sekaligus meredakan kecemasan lewat humor dan konteks kemasyarakatan merespons pelemahan rupiah demi menjaga stabilitas psikologis masyarakat bawah. Temuan ini melengkapi peneliti terdahulu dengan

membuktikan bahwa retorika tersebut konsisten muncul dalam tuturan informal, bukan hanya pidato resmi. Hasil penelitian ini menghubungkan linguistik teoritis dengan kebutuhan praktis pendidikan melalui transformasi teks politik populer di media sosial menjadi bahan ajar autentik: sebuah langkah nyata untuk menggeser pembelajaran Bahasa Indonesia dari hafalan struktur yang kaku menuju literasi kritis kontekstual yang melatih siswa menguji nalar dan mendeteksi kepentingan tersembunyi. Walaupun terbatas pada satu peristiwa pidato, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan dengan korpus yang lebih luas serta pengujian instrumen pembelajaran secara langsung di kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M.D., & Rusadi, U. (2026). Ekonomi politik media digital di Indonesia: “Analisis citra Presiden Prabowo dan kebijakan fiskal Menteri Purbaya”. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 11(2), 82–89.
- Budiarsih, S., & Asropah. (2024). Kajian kognisi sosial Teun A. van Dijk dalam pidato politik pelantikan presiden. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 112–125.
- DetikNews. (2026, 16 Mei). Sentil unsur pimpinan lain, Presiden Prabowo sebut ekonomi akar rumput tidak pakai dolar. Diakses 5 Juni 2026, dari <https://news.detik.com/berita/d-20260516>
- Kompas.com. (2026, 15 Mei). Pidato di Nganjuk, Presiden Prabowo tegaskan ketahanan pangan dan imunitas moneter domestik. Diakses 5 Juni 2026, dari <https://nasional.kompas.com/read/2026/05/15>
- Luke, A. (2018) *Critical Literacy, schooling, and social justice: The selected works of Allan Luke*, Routledge.
- Mukti, A. P. Y., Wicaksana, M. F., & Pardyatmoko. (2025). Model pembelajaran literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi kasus di Sekolah Menengah Kejuruan. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 483–490. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1531>
- Ritonga. A. D., & Adelia, F. P. (2020) Mencermati populisme Prabowo sebagai bentuk gaya diskursif saat kampanye politik pada pemilihan presiden 2019. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1), 1–13.
- Rumaf, A., dkk. (2025). Analisis wacana kritis tiga dimensi Norman Fairclough pada dokumen pidato kepresidenan kontemporer. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 45–58.

- Saputra, D. G. (2026). Analisis wacana kritis teks pidato di media sosial sebagai model praktis pembelajaran mendalam (deep learning) untuk multiliterasi digital. Dalam Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (hlm. 103–110). Universitas Terbuka.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context: A Sociocognitive Approach*, Cambridge University Press.
- Wahyuni, W., Hamsa, A., & Ramly, R. (2021). Analisis wacana kritis pada berita pemilihan Walikota Makassar sebagai bentuk pendidikan politik dan perannya dalam pembelajaran membaca kritis bagi siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(4) 1014-1027.